

**KONSEP ISTIQAMAH**  
**DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
(Kajian Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Istiqamah)

Oleh:

Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari

Email: isyroqunnaja2016@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul konsep istiqamah dalam perspektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat istiqamah). Penelitian ini berusaha menguraikan beberapa penafsiran istiqamah menurut para mufassir atau dalam kata lain untuk mengetahui dan mengkaji konsep istiqamah secara mendalam sesuai dengan tuntunan agama dan syariat Allah SWT.*

*Penelitian ini merupakan kajian studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analisis dengan langkah-langkahnya meliputi penyusunan data dan penafsiran data atau menguraikannya secara sistematis terhadap sebuah konsep atau antar konsep, dengan menggunakan metode kajian tafsir tematik.*

*Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa konsep istiqamah dalam al-Qur'an, **Pertama** istiqamah janji. **Kedua** istiqamah do'a, **Ketiga** istiqamah dalam perintah. **Keempat** istiqamah dalam tauhid. **Kelima** istiqamah dalam berdakwah. **Keenam** istiqamah dalam jalan agama.*

*Keyword: Istiqomah*

**Pendahuluan**

Setiap orang yang beriman yang telah berikrar bahwa Allah Rabbnya, islam agamanya dan Nabi Muhammad Rasulnya, tentu harus senantiasa memahami arti dan mampu merealisasikan nilai-nilai istiqamah dalam realitas kehidupannya<sup>1</sup>. Oleh sebab itu kedudukan istiqamah sangat penting setelah keimanan bahkan keduanya adalah dua kata kunci penting. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Sufyan ibn Abdillah as-Tsaqafi r.a.:

*“Dari Abu Amru –ada pula yang mengatakan Abu Amrah- Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi r.a. ia berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku*

---

<sup>1</sup> M. Imammudin Abdul Rahim, *Kuliah Tauhid*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan ITB, 2003), hal. 90

*tidak akan menanyakan lagi kepada seorangpun selain anda? Beliau bersabda: "katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah" (HR. Muslim no. 38)<sup>2</sup>.*

Ayat-ayat tentang istiqamah dalam al-Qur'an tersebar diberbagai surah dan berbagai derivasi (turunan kata) nya. Kata istiqamah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 10 kali, terdapat 9 ayat dalam 8 surah, yaitu pada surah At-Taubah ayat 7, Yunus ayat 89, Hud ayat 112, Fushilat ayat 6 dan 30, Asy-Syura ayat 15, Al-Ahqaf ayat 13, Al-Jinn ayat 16 dan surah At-Takwir<sup>3</sup>.

Maka, Setelah mengetahui pentingnya istiqamah dan diperkuat oleh ketertarikan dan keinginan penulis untuk lebih mengetahui dan memahami tentang apa dan bagaimana makna istiqamah secara lebih dalam, maka sangat perlu dibahas lebih mendalam lagi kajian tentang konsep istiqamah dalam al-Qur'an, agar umat muslim dapat memaknai istiqamah dengan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an sehingga tujuan utama istiqamah itu berjalan dengan semestinya sesuai dengan perintah Allah SWT, maka penulis dalam pembahasan ini akan mengkaji pandangan atau pendapat para ulama khususnya ulama ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat istiqamah dalam al-Qur'an.

### **A. Pengertian Istiqamah**

Kata istiqamah berasal dari bahasa arab *istaqama-yastaqimu-istiqaman*, dengan kata dasar *qama* yang berarti "tegak lurus". Istiqamah merupakan bentuk isim masdar dari *fi'il madi istaqama* yang memiliki kata dasar *qama*. Jadi, *istaqama* merupakan *fi'il madi* dari term istiqamah merupakan *fi'il sulasi mazid* yang mendapat tambahan huruf *hamzah wasal, sin* dan *ta'* berfaidah *li talabi al-fi'il* (untuk melakukan suatu tindakan)<sup>4</sup>. Salah satu kata istiqamah yang ada dalam al-Qur'an berupa kata *istaqamu*, terambil dari kata *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar, di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten<sup>5</sup>.

Adapun makna istiqamah menurut Ibnu Katsir adalah mereka mengikhlaskan amal hanya kepada Allah dan melaksanakan ketaatan atas apa yang disyariatkan Allah SWT kepada mereka.<sup>6</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi mengartikan istiqomah dalam kitab tafsirnya, yaitu kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut i'tikad perkataan maupun

---

<sup>2</sup> Ibnu Daqqiil 'Ied, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: At-Tibyan, 2008), hal. 108

<sup>3</sup> Ahmad Idrus Al Aydrusy, *Miftah Al-Rahman*, (Jakarta: Dar Alkutub Al-Islamiyah, 2012), hal. 728.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Ma'sum bin Ali, *al-Amsilah al-Tasifiyyah*, (Surabaya: Salim Nabhan, 2006), hal. 27.

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hal. 536-537.

<sup>6</sup> Imam al-Hafidz Abi Fida' Ibnu katsir al-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1987), hal.106.

perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.<sup>7</sup> Sedangkan Al-Qurthubi berpendapat istiqamah ialah bersikap lurus dan seimbang dalam mentaati Allah SWT baik dari akidah, perkataan maupun perbuatan.<sup>8</sup>

## **B. Bentuk-bentuk Istiqamah**

Pada prinsipnya istiqomah itu perlu diterapkan dalam segala bidang perbuatan yang digariskan oleh agama, mulai dari perbuatan hati berupa akidah, dan amal-amal lainnya sampai kepada pekerjaan sehari-hari yang menyangkut ibadah dan muamalah.<sup>9</sup> Ibnu Qayyim mengatakan "istiqamah itu erat kaitannya dengan niat, perkataan, dan perbuatan."<sup>10</sup>

Menurut sebagian ulama istiqamah itu terjadi secara lahir maupun batin. Yang dimaksud istiqamah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan istiqomah secara batin adalah iman dan membenarkan.<sup>11</sup> Said bin Wahif al-Qahtani dalam bukunya menjelaskan bahwa istiqamah itu meliputi tiga hal,<sup>12</sup> yaitu:

### 1. Istiqamah dalam niat atau hati

Istiqamah dalam niat atau hati adalah senantiasa teguh dalam pendirian iman, memelihara kesucian hati mempertahankan kejujuran dan keikhlasan serta memiliki kemauan yang baik dan benar. Menurutnya istiqamah dengan hati inilah yang paling prinsipil dan fundamental, karena merupakan sumber lahirnya istiqamah dalam lisan dan perbuatan.<sup>13</sup> Dalam QS. al-Furqan ayat 32 digambarkan:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ ۖ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya*

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), Jilid XXIV, hal. 237.

<sup>8</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutiub al- A'alamiyyah, 1988) jilid. 8, hal. 235

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim*, (Jakarta: CV. Atisa), hal. 271.

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madrijus Salikin*, (Mesir: Muassasat al- Mukhtar, 2001), hal 514.

<sup>11</sup> Said bin Wahif Al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak, Terj. Masykur Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet ke 2, hal. 77.

<sup>12</sup> Said bin Wahif Al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak, Terj. Masykur Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. ke 2, hal. 77-78.

<sup>13</sup> Said bin Wahif Al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak, Terj. Masykur Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. ke 2, hal. 78.

## 2. Istiqamah dalam lisan atau ucapan

Yaitu selalu memelihara perkataan agar selalu jujur dan benar. Istiqamah lisan berarti mengucapkan segala hal harus mengikuti kebenaran sesuai dengan apa yang terhumam didalam hati. Sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 27 disebutkan:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim : 27)*

## 3. Istiqamah dalam perbuatan

Istiqamah ini merupakan istiqomah secara perilaku, yakni bagaimana seseorang tersebut dapat melakukan atau mengerjakan suatu kebaikan untuk mengembangkan dirinya secara istiqamah, seperti contoh;

- a. Selalu menjalankan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan apapun dan dimanapun.
- b. Senantiasa melaksanakan shalat tepat pada waktunya.
- c. Belajar terus-menerus hingga faham.
- d. Selalu menaati peraturan yang ada, baik yang ada di rumah, sekolah, kantor, maupun masyarakat.
- e. Selalu menjalankan kewajibannya dengan rasa senang, nyaman serta ikhlas, dengan tidak merasa dipaksa atau di bebani.

## **C. Implementasi Istiqamah Dalam Sehari-hari**

### a. Istiqamah dalam ibadah

Kata ibadah terambil dari akar kata 'abada –ya'budu- 'ibadah yang berarti menyembah, mengabdikan, merendahkan diri.<sup>14</sup> Ibadah juga bisa berarti ath-tha'ah (ketaatan). at-ta'abbud (beribadah), at-tanassuk (beribadah).<sup>15</sup> Senada dengan hal itu, Ibnu Katsir mengartikan ibadah dengan tunduk dan merendahkan diri. Yang dimaksud disini ialah mentauhidkan Allah SWT dan senantiasa menepati syariat agama-Nya, karena Dia adalah pencipta seluruh makhluk yang mengatur seluruh urusannya, yang memberi petunjuk dan sarana pengetahuan apa saja untuk

<sup>14</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Beirut: Ihyat Tiras al- Arabi, 1971) jilid X. 102

<sup>15</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1988), jilid 1, hal. 157

kebutuhan hidupnya. Ibadah mengantarkan kepada ketakwaan dan keberuntungan, membuahkan kemenangan dan keberhasilan serta mengantarkan pada kesempurnaan.<sup>16</sup>

Dalam al-Qur'an Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa melaksanakan ibadah secara terus-menerus sampai kematian datang menjemputnya. sebagaimana firmanNya;

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).* (QS. al-Hijr: 99)

Al-Qurthubi mengartikan ayat diatas dengan tidaklah seorang hamba yang beriman meninggalkan ibadah sampai datang kematian menghampirinya.<sup>17</sup> Sedangkan menurut M. Quraisy Shihab ayat ini membuktikan tentang wajibnya melaksanakan shalat dan ibadah sepanjang hayat. Ibadah tidak boleh berhenti kecuali hanya dengan datangnya kematian. Jangankan manusia biasa, Nabi Muhammad pun yang merupakan hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT dan memiliki jiwa yang suci, akan tetapi masih diperintahkan oleh ayat ini untuk terus melaksanakan shalat dan ibadah, apalagi selain beliau.<sup>18</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab Tanda keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah ada tiga hal, *pertama* seorang hamba tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadinya, akan tetapi itu hanya sebuah titipan yang dititipkan oleh sang penciptanya. *Kedua*, segala aktifitas yang ia lakukan sesuai dengan yang di perintahkan Allah SWT, serta menghidari segala hal yang dilarang-Nya. *Ketiga*, memastikan bahwa segala sesuatu yang terjadi kepadanya hanya terjadi karena kehendak Allah SWT.<sup>19</sup>

Ditinjau dari sifatnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah mahdah dan ghoiru madhoh, ibadah mahdoh adalah ibadah yang telah ditentukan tatacaranya dalam nash al-Qur'an dan hadist Nabi SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghiru mahdih adalah semua perbuatan baik yang dilakukan seseorang dengan niat arena Allah, baik menyangkut sikap hati, ucapan maupun perbuatan. Ditinjau dari statusnya, ibadah dapat dibedakan menjadi ibadah wajib dan sunnah. Ibadah wajib misalnya, salat, zakat puas dan haji, sedangkan ibadah sunnah salat tahajud, salat tarawih, berdzikir dan membaca al-Qur'an.

<sup>16</sup> Imam al-Hafidz Abi Fida' Ibnu katsir al-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1987), jilid 4, hal. 450.

<sup>17</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 1988), jilid 5, hal. 43.

<sup>18</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, hal. 513.

<sup>19</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, hal. 23.

Sedangkan jika ditinjau dari pelaksanaannya ibadah bisa ditinjau menjadi tiga macam, yakni pertama, ibadah *ruhiyyah maliyyah*, yang melibatkan jiwa dan harta, misalnya zakat, yang kedua ibadah *jasmaniyyah ruhiyyah*, yang melibatkan ruh dan jasad, misalnya shalat, dan ketiga, ibadah *jasmaniyyah, ruhiyyah wa maliyyah*, seperti ibadah haji.<sup>20</sup>

### b. Istiqamah dalam menjaga waktu

Salah satu ciri yang paling menonjol dari orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam kesehariannya adalah memiliki bakat dalam membagi waktu baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Kemampuan seseorang dalam menjaga waktu mampu mengantarkan dirinya menyelesaikan berbagai aktifitas dengan baik dan tepat waktu, sehingga sebanyak apapun kegiatan dan pekerjaan yang mesti diselesaikannya, semua akan tertata dengan sangat rapi. Maka orang yang mampu menjaga waktunya akan sangat mudah untuk meraih kesuksesan yang diinginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat empat arti kata “waktu”, yaitu *pertama*, seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang, *kedua*, saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu, *ketiga*, kesempatan, tempo, atau peluang, *keempat*, ketika atau saat terjadinya sesuatu.

Sedangkan di dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa istilah mengenai makna waktu, yaitu;<sup>21</sup>

1. *Ajal*, yang menunjukkan berakhirnya sesuatu waktu, seperti berakhirnya usia seseorang disebabkan oleh kematian. Sebagaimana disebutkan dalam surat Yunus ayat 49.
2. *Dahr*, digunakan untuk waktu yang panjang, seperti yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak mulai diciptakannya sampai purnahnya. Hal ini terdapat dalam ayat pertama surat al-Insan.
3. *Waqt*, digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Oleh karena itu, al-Qur'an seringkali menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Hal ini seperti diungkapkan dalam surat al-Nisa' ayat 103.
4. *Ashr*, kata ini biasa diartikan, waktu terbenamnya matahari, adapula yang mengartikan sebagai masa secara mutlak. Makna yang kedua ini diambil berdasarkan

---

<sup>20</sup> *Tafsir al-Qur'an tematik, Pendidikan Pengembangan Karakter, Dan Pengembangan Suber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 110

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 546

pandangan bahwa 'ashr merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Kata 'ashr sendiri memiliki makna perasan, jadi, seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa. Kata 'ashr termaktub sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur'an, dan dijadikan sebagai ayat pertama dalam surat tersebut.<sup>22</sup>

Waktu merupakan salah-satu hal yang terpenting dalam kehidupan, bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan dengan tegas mengenai pentingnya menjaga waktu, sampai-sampai Allah pun bersumpah dengannya, Allah juga menjelaskan bahwa manusia sejatinya berada dalam kerugian yang besar, namun kerugian tersebut tidaklah dialami oleh mereka yang beriman, beramal shalih dan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran. Allah SWT berfirman;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-Ashr: 1-3)*

Dalam ayat tersebut Allah SWT bersumpah dengan kata 'ashr, yang memiliki arti secara harfi'ah ialah "memeras sesuatu sehingga ditemukan hal yang paling tersembunyi padanya," untuk menyatakan bahwa, "Demi masa, saat manusia mencapai hasil setelah memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali ia beriman dan beramal saleh."<sup>23</sup>

Waktu adalah salah satu dari pokok-pokok nikmat yang diberikan Allah SWT. Oleh sebab itu Allah SWT telah bersumpah dengannya, dan juga telah memperingatkan bahwa waktu malam dan siang adalah sebuah kesempatan yang sering disia-siakan oleh banyak orang. Waktu memiliki keistimewaan dari hal-hal yang lain, sehingga Allah pun bersumpah dengannya, waktu merupakan nikmat yang bersih, yang tidak ada cela didalamnya, karena sesungguhnya yang merugi dan tercela itu adalah manusia itu sendiri.

c. Istiqamah dalam takrir (mengulang) hafalan al-Qur'an

Salah satu ciri orang yang istiqamah dalam kehidupannya adalah memiliki sifat teguh pendirian dan memiliki komitmen yang sangat kuat.<sup>24</sup> Oleh karena itu, jika seorang penghafal

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 546

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hal. 498.

<sup>24</sup> Imam Nawawi, *Buah Manis Istiqomah*, (JakartaZ: Tugu Publisher, 2014), hal 207.133.

al-Qur'an memiliki sikap istiqamah, Maka ia akan mudah dalam menjaga atau takri (mengulang) hafalan al-Qur'annya. Hal ini bisa terjadi karena istiqamah akan menimbulkan sikap disiplin dalam segala aktifitas dan pekerjaan yang dilakukannya.

Takrir disini berarti mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kiyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan di hadapan guru atau kiyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar kadangkala masih terjadi kelupaan, bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Karenanya perlu ada konsistensi atau keistiqamahan dalam takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan itu agar selamat dari lupa.<sup>25</sup>

Menjaga hafalan al-Qur'an berarti menjaga anugerah dan mensyukuri nikmat yang sangat besar yang telah diberikan-Nya, dan melupakannya berarti menghapus anugerah-Nya dan tidak bersyukur atas kebesaran pemberian dari-Nya. Dan barangsiapa yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, niscaya Dia akan menambahkan nikmat-nikmat itu untuknya. Sebagaimana firman-Nya;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)*

Takrir atau mengulang bacaan al-Qur'an yang telah dihafal adalah usaha menjaga dan menambah nikmat besar yang diberikan Allah kepada para penghafal al-Qur'an, karena hafalan al-Qur'an yang dimiliki sewaktu-waktu dapat hilang dari penghafalnya jika tidak istiqamah dalam menjaganya. Karena salah satu target utama setelah al-Qur'an tuntas dihafalkan adalah dengan banyak mengulangnya, bukan lancar dan kuatnya hafalan semata, karena kelancaran dan kuatnya hafalan adalah bonus dari banyakbanyaknya mengulang. Maka seorang penghafal al-Qur'an yang tak kunjung lancar hafalannya namun sangat istiqamah dalam memurojaah atau mengulangnya, ia akan lebih baik daripada penghafal al-Qur'an yang merasa yakin akan kekuatan hafalannya namun tidak istiqamah atau jarang dalam mengulangnya.

Jadi, kelancaran bukan berarti menjadi patokan utama bagi penghafal al-Qur'an, melainkan keistiqamahan dalam mentakrir atau mengulangnya. Sebab, jika kelancaran al-Qur'an menjadi tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an, berarti ada kemungkinan jika hafalan sudah lancar maka tak perlu mengulang-ulang hafalan. Berbeda jika keistiqomah mengulang hafalan menjadi patokan utama, maka kelancaran hafalan akan ikut pula

---

<sup>25</sup> Cece Abdulway, *Romzuttikrar, Kunci nikmatnya Menjaga Hafalan al-Qur'an*, (Jogja: Dianra Creative, 2016), hal.51

mengiringinya.<sup>26</sup> Namun demikian, keduanya sama pentingnya, karena setiap penghafal al-Qur'an dan memang seharusnya di samping ia lancar dalam hafalannya, ia juga istiqamah dalam mentakrir atau mengulang hafalannya.

#### **D. Tingkatan-Tingkatan Istiqamah**

Ibnu Qayyim dalam bukunya *madarijus salikin* membagi tingkatan-tingkatan istiqamah menjadi dalam tiga tingkatatan;

**Tingkatan pertama**, Istiqamah atas kesungguhan di dalam mewujudkan sikap proporsional, tidak melanggar undang-undang ilmu, tidak melampaui batas ikhlas, dan tidak bertentangan dengan jalan sunnah.

Tingkatan ini mencakup enam perkara dalam amal dan kesungguhan, yaitu mengerahkan segenap tenaga. *Iqtishad* (sikap proporsional), yaitu menempuh jalan tengah di antara dua tindakan berlebihan, yakni melebihi batas hingga menzalimi diri sendiri, dan mengabaikan (teledor). *Wuquf* (berhenti) pada apa yang digariskan oleh ilmu, tidak berhenti bersama dorongan-dorongan hal, dan mengesakan *al-ma'bud* dengan *iradah* (kehendak hanya kepada *Ma'bud*), yaitu ikhlas. Dan melakukan amal sesuai perintah, yaitu mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Dengan enam perkara ini sempurnalah istiqamah orang-orang yang berada pada tingkatan ini. Dan apabila keluar dari salah satunya, maka keluarlah mereka dari istiqamah, bisa jadi keluar secara total dan bisa jadi secara parsial.

**Tingkatan kedua**, Istiqamah dalam keadaan-keadaan spiritual, yaitu menyaksikan hakikat bukan karena usaha, menolak dakwaan bukan karena pengetahuan, dan senantiasa bersama cahaya kesadaran, bukan hanya berjaga-jaga.

Adapun “menyaksikan hakikat”, maka hakikat itu ada dua macam yaitu: hakikat *kauniyah* dan *diniyyah*, yang dihimpun oleh hakikat ketiga yaitu sumber dan tujuannya. Yang dimaksud hakikat *kauniyyah* adalah menyaksikan keesaan tuhan di dalam perbuatan, sedang selain-Nya merupakan tempat berlakunya hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sedangkan ahli hakikat *diniyyah* berada pada jenjang yang lain, yaitu menyaksikan perintah dan larangan, pahala dan siksa, kesetian dan permusuhan. Dan memisahkan mana yang dicintai dan mana yang dirihai oleh Allah dan mana yang dibenci dan dimurkaiNya

Sedangkan yang dimaksud dengan “senantiasa bersama cahaya kesadaran” ialah selalu berada dalam kesadaran. Cahayanya tidak dipadamkan oleh kegelapan, kelalaian, bahkan ia

---

<sup>26</sup> Cece Abdulway, Romzuttikrar, *Kunci nikmatnya Menjaga Hafal alQur'an*, (Jogja: Dianra Creative, 2016), hal.53.

terus menerus sadar, dan melihat bahwa hal-hal yang negatif itu sudah tercabut dari nafsunya, sebagai pemeliharaan dari Allah, bukan karena usahanya.

**Tingkatan ketiga**, Istiqamah dengan tidak melihat kepada istiqamah, dan dengan tidak mencari-cari istiqamah, dengan menyaksikan penegakannya dan pelurusannya yang haq.

Makna istiqamah ini ialah sibuk dengan Allah hingga tidak melihat istiqomahnya dalam mencarinya, karena melihat istiqamah itu menghalanginya dari hakikat sibuk dengan Allah. Ini termasuk konsekuensi kesaksian terhadap makna “*alQayyum*”. Yakni Dzat yang berdiri sendiri, tidak membutuhkan kepada seorang pun, dan segala sesuatu ada karena Dia. Maka segala sesuatu selain Dia pasti membutuhkan Dzat-Nya

#### **D. Keutamaan Istiqamah**

Pada kenyataannya, dalam perjuangan hidup menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses dalam perjuangannya adalah mereka yang memiliki sikap istiqomah. Dari kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa istiqomah membuahkan kemenangan. Demikian pula pada setiap proyekproyek pembangunan dapat diselesaikan berkat istiqomah dari pada teknokratnya. Kenyataan ini memberi kesimpulan pula bahwa istiqamah membawa suksesnya suatu pekerjaan. Demikianlah segala macam kesuksesan, dan keberuntungan hidup salah satu kuncinya adalah istiqomah.

Istiqamah merupakan karamah wali yang paling besar, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, “Sebesar-besar karamah adalah melazimi istiqomah. Bahkan istiqomah merupakan semulia-mulianya karamah.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan banyak sekali keutamaan yang akan diperoleh oleh orang yang senantiasa melanggengkan sikap istiqomah dalam menjalani amalan-amalan kehidupan, sehingga orang yang istiqomah tidak akan menyianyiakn atau mengabaikannya dalam ibadah. Diantara beberapa keutamaan tersebut adalah:

a. Istiqamah merupakan jalan menuju kebahagiaan, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٤)

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Ahqaf: 13-14)*

- b. Orang yang senantiasa istiqamah dijamin menjadi penghuni surga, firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fusshilat: 30)*

- c. Istiqamah menjadi sebagai sebab luasnya rezeki, Firman Allah:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. al-Jinn: 16)*

- d. Istiqamah sebagai medium ampunan Allah, firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ

*Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (QS. Fusshilat: 6)*

- e. Istiqamah sebagai medium terkabulnya do'a, firman Allah:

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَوِيْمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Yunus: 89)*

## **Kesimpulan**

Adapun konsep istiqomah dalam al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian, **Pertama** istiqomah janji, istiqomah ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk perjanjian. **Kedua** istiqomah do'a, keistiqomahan ini dilaksanakan dalam bentuk senantiasa meminta dan memohon kepada Allah SWT, dengan tidak meminta disegerakannya permintaan atau permohonan itu. **Ketiga** istiqomah dalam perintah, istiqomah ini dilaksanakan dalam bentuk

perintah agar menjaga keseimbangan atau moderasi dalam ibadah, yaitu berada pada jalan pertengahan dengan tidak melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi dalam melaksanakan ibadah, baik dalam akidah, ucapan maupun perbuatan. **Keempat** istiqamah dalam tauhid, dilaksanakan dengan senantiasa memurnikan tauhid, yaitu dengan berikrar bahwa Allah SWT Tuhan yang maha Esa dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. **Kelima** istiqamah dalam berdakwah, dilaksanakan dengan senantiasa menyampaikan risalah agama dengan benar dan adil. **Keenam** istiqamah dalam jalan agama, dilaksanakan dengan bentuk kepatuhan dan keikhlasan terhadap tuntunan dan ajaran syariat agama Islam, baik berupa akidah, ibadah dan muamalah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulway, C. (2016). Romzuttikrar, *Kunci Nikmatnya Menjaga al-Qur'an*. Jogja: Dianra Creative.
- al-Qurthubi, A.-I. A.-A. (1988). *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah.
- Nawawi, I. (2014). *Buah Manis Istiqomah*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Kemenag. (2010). *Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Katsir, I. (1987). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Quthub, S. (1971). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Beirut: Ihyat Tiras al-Arabi.
- al-Qahtani, S. b. (1994). *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Jauziyyah, I. Q. (2001). *Madarijus Salikin*. Mesir: Muassasat al-Mukhtar.
- Ya'qub, H. (t.thn.). *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim*. Jakarta: CV. Atisa.
- al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Aydrusy, A. I. (2012). *Miftah al-Rahman*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- 'Ied, I. D. (2008). *Syarah Hadist Arba'in*. Solo: At-Tibyan.
- Rahim, M. I. (2003). *Kuliah Tauhid*. Bandung: Pustaka Perpustakaan ITB.